

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya zaman tentu saja diiringi pula dengan keadaan teknologi dan informasi yang berkembang sangat pesat. Perkembangan ini pun dibuktikan dengan pertukaran informasi, alat komunikasi, dan alat pembayaran serba berbasis digital. Kemajuan teknologi memudahkan manusia untuk menjalankan aktivitas sehari-hari terlebih lagi untuk masyarakat dengan mobilitas yang tinggi, untuk itu tak heran apabila semakin berkembangnya zaman, maka manusia harus meleak teknologi agar tidak dikalahkan oleh zaman.

Subyek utama ekonomi merupakan manusia itu sendiri karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang tidak dapat terlepas dari kegiatan ekonomi demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada awalnya, masyarakat membeli sesuatu dengan menggunakan instrumen pembayaran menggunakan uang kertas maupun uang koin. Uang merupakan suatu alat tukar yang dapat dengan mudah di terima oleh masyarakat umum. Uang dapat ditukar dengan suatu barang atau jasa, sehingga dapat menciptakan kondisi yang efektif dan efisien ketimbang sistem barter.

Sistem pembayaran terasa sangat penting karena membantu adanya proses produksi dan transaksi secara efisien (D. B. Humphrey, 2001). Di Indonesia keberadaan sistem pembayaran menggunakan uang ada sejak pemerintahan kerajaan-kerajaan nusantara berdiri, Uang pun berbentuk emas dan perak diukur dengan beratnya, kemudian pada masa penjajahan belanda, sebuah kongsi dagang bernama VOC menerbitkan dan memulai keberadaan uang emas dan perak yang telah digantikan oleh uang logam dan kertas. Dalam tahun 1971 pemerintah membuat Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 1971 bahwa Bank Indonesia memiliki kuasa untuk mencetak dan mengedarkan uang.

Dengan berjalannya waktu dan perkembangan sistem yang berubah, maka menggeser peranan sistem pembayaran tunai (cash) menjadi sistem pembayaran



elektronik non tunai (*cashless*) karena efisiensi dan kemudahannya (Pramono, Yanuarti, Purusitawati, & Emmy, 2006).

Sistem pembayaran elektronik diciptakan untuk mempermudah masyarakat yang dahulu harus membawa lembaran uang tunai yang tebal tentu saja akan sangat merepotkan, dan tidak ada yang bisa menjamin keamanannya. Sehingga dengan diciptakannya pembayaran elektronik tidak akan mengubah nilai uang tersebut, melainkan nilai uang akan di simpan secara elektronik melalui media *server based* atau *chip based*, dan tidak akan di kenakan bunga hanya sebagai bentuk atau media pengalihan dari uang tunai ke uang elektronik.

Memasuki era digital, perkembangan industri dan bisnis semakin melebarkan sayap, yang mana masyarakat ingin memiliki kecepatan dalam memutar uang kepada pihak lain melalui dompet digital (*E-Wallet*), Kartu Kredit (*Credit Card*), Pembayaran Elektronik (*Electronic Payment*), dan *Mobile Payment* lainnya. Ditambah dengan perkembangan *smartphone* yang memberikan fasilitas melakukan transaksi pembayaran tanpa menggunakan kartu (*Card Less*) yang beresiko cepat atau lambat masyarakat khususnya di Indonesia bisa saja tidak menggunakan uang tunai lagi dalam setiap bertransaksi (*Cashless Society*).

Cashless society akan sangat membantu untuk menekan biaya mencetak uang tunai, peredaran uang, merombak dan mengganti uang yang rusak, Sebuah *survey* menyatakan bahwa suatu negara dapat menghemat 1% PDB nya apabila masyarakat mulai beralih sepenuhnya dari uang tunai ke uang elektronik (D. Humphrey, Willeson, Lindblom, & Bergendahl, 2003).

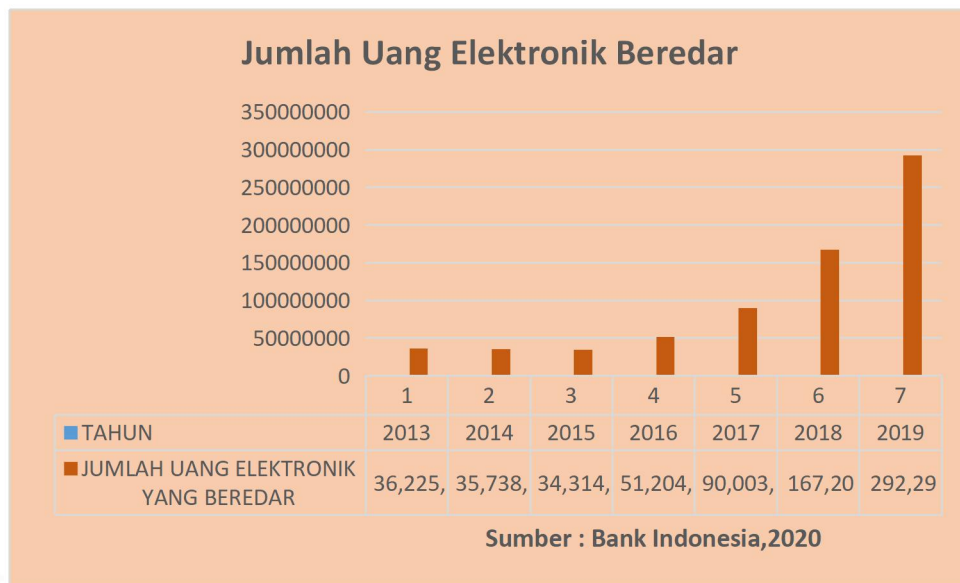
“*Cashless Society*” selain dapat meningkatkan inklusi keuangan yang berguna untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, dengan menggunakan *cashless* kita akan membantu pemerintah dalam mengisi cadangan devisa negara di sektor perpajakan. Sehingga alokasi dana yang didapatkan dari pajak penggunaan *mobile payment* dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur dsb.

Perkembangan *cashless* telah tersebar luas di berbagai belahan dunia, misalnya di Thailand, China, Swedia, bahkan menurut *The Swedish National*

Bank (Sveriges Riskbank), 2017) hampir setengah populasi di Swedia menggunakan *mobile payment* sedangkan sisanya hanya sejumlah 13% yang masih mengandalkan atau menggunakan uang tunai.

Di Indonesia penggunaan uang elektronik berawal dari Bank Indonesia memperkenalkan uang elektronik secara resmi pada tahun 2009 sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 11/12/PBI/2009 yang kemudian pada akhirnya Bank Indonesia menyempurnakan Peraturan Bank Indonesia No. 16/8/PBI/2014 (Gubernur Bank Indonesia, 2014). Sekaligus menerapkan pengaplikasian *cashless society* dengan menggalangkan program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). Dengan adanya gerakan ini masyarakat mulai memahami bagaimana penggunaan uang elektronik, dan “*Cashless Society*” terbentuk dari kebiasaan sekumpulan masyarakat yang sudah menganggap bahwa instrumen uang harus berwujud dan berbentuk fisik yang nyata, tetapi mereka sudah memulai menggunakan cara pandang yang berbeda bahwa uang yang disimpan dalam sistem elektronik tidak akan mengubah nilai uang yang dimilikinya.

Meski tergolong baru, penggunaan sistem *cashless society* di Indonesia setiap tahunnya bergerak ke arah tren yang positif, hal ini dapat di buktikan dari grafik di bawah ini:



Gambar 1.1 Volume Peredaran Uang Elektronik

Sumber: (Bank Indonesia, 2020) (yang telah diolah)

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa setiap tahun dimulai dari tahun 2013 mengalami kenaikan, dan pada tahun 2018 penggunaan volume dan nilai transaksi uang elektronik melonjak drastis hingga transaksi mencapai hampir 3 miliar rupiah. Hal ini merupakan bukti bahwa uang elektronik atau *cashless society* dianggap mempunyai banyak kelebihan sehingga dapat memberikan kemudahan dan menjadi alasan masyarakat memiliki preferensi dalam memilih sistem pembayaran elektronik non tunai.

Terlihat semakin cemerlang, *platform mobile payment* dan *e-wallet* sebagai sarana pembayaran elektronik di Indonesia mulai melebarkan sayapnya, salah satunya adalah *mobile payment* bernama OVO. OVO yang didirikan oleh Lippo Group mulai dari awal tahun 2016 hingga saat ini nama OVO tidak asing lagi. Aplikasi OVO ini sebagai penyedia layanan *cashless* yang dapat di unduh di *smartphone* baik itu *Android* maupun *IOS*.

Pengguna OVO tidak hanya masyarakat tetapi banyak dari kalangan mahasiswa. Sistem pembayaran elektronik OVO ini sangat digemari oleh para

mahasiswa karena di kenal banyak keuntungan seperti yang lain, contohnya promo di setiap *merchant*, tidak memerlukan waktu yang lama untuk bertransaksi.

Seseorang tidak perlu mengantre panjang untuk melakukan pembayaran atau membuang waktu hanya untuk memindahkan uang dan menunggu kembalian pada saat melakukan transaksi jual beli. Generasi muda saat ini yang memiliki kemampuan untuk mengakses informasi dan teknologi, itu sebabnya mengapa mahasiswa saat ini beralih menggunakan *cashless* karena efisiensi waktu, *merchants* yang tersedia di berbagai daerah promosi yang ditawarkan dengan menggunakan aplikasi OVO sangat beragam dan kemudahan untuk mengakses dan melakukan transaksi berbasis *cashless*.

Aplikasi OVO juga menjadi alasan mengapa mahasiswa di Kota Malang beralih menggunakan *Cashless* dan membentuk dengan sendirinya menjadi *Cashless Society*. Mahasiswa/i juga mulai menggunakan OVO karena fitur-fitur yang canggih dan lebih modern dibanding *M-Banking* atau *Internet Banking* walaupun sesama transaksi Non Tunai (*Cashless*).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah Efisiensi, *Merchants*, Promo dan kemudahan berpengaruh terhadap penggunaan *cashless society* pada kalangan mahasiswa di kota malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah variabel efisiensi, *merchants*, promo dan kemudahan mempengaruhi penggunaan *cashless society* di kalangan mahasiswa di Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna memperoleh manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta berguna sebagai ilmu pengetahuan, dan penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat tugas akhir skripsi pada jurusan Ekonomi Pembangunan S-1.

b. Manfaat Praktikal:

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang keuntungan dan kekurangan sebagai referensi penggunaan *cashless society* di kalangan mahasiswa di kota Malang

Bagi perusahaan, dengan adanya OVO membantu perekonomian berputar karena lebih cepat dan efisien menggunakan dengan sistem pembayaran *online*,serta dapat menarik pengunjung dengan promo yang di berikan.

1.5 Batasan Masalah

Peneliti tidak menemukan jumlah populasi *real* pengguna OVO pada kalangan mahasiswa di Kota Malang.

